

Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender

Farmer Participation on Rice, Corn, and Soybean Farming of Gender Perspective

Asih Mulyaningsih¹, Aida Vitayala S Hubeis², Dwi Sadono², Djoko Susanto²

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

The agricultural sector plays a very important role in development. The existence of a community culture that places women with a particular perspective leads to gender bias in farming activities. Farmer participation is needed to realize food security. The objectives of this study were to identify the personality traits of farmers, gender relations, the pattern of division of labor, the intensity of empowerment, the availability of agricultural information, as well as the support of the physical and socio-economic environment in rice, corn, and soybean gender perspectives and to analyze the factors that influence the participation rate of farmers in rice farming, corn, and soybean gender perspectives. The research was conducted from April to June 2017. Research Location was in Pandeglang and Lebak Regency of Banten Province. Samples in this research were farmers and their spouses as well as 216 farmers family. Data collected and treated with inference statistics were Structural Equation Modeling (SEM) LISREL 8.72 and Mann Whitney. The results showed that: the personality traits of farmers, the intensity of empowerment, the availability of agricultural information, and support to the physical and socio-economic environment influenced the participation of gender-perceptual farmers. Thus, the farmer participation model of gender perspective can be achieved by improving the personality of farmers, increasing the intensity of empowerment, the availability of agricultural information in accordance with the needs of farmers, and supporting the physical and socio-economic environment.

Keyword: Participation, rice, corn, soybean, gender

Abstrak

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Adanya kultur masyarakat yang menempatkan perempuan dengan perspektif tertentu mengakibatkan terjadinya bias gender dalam kegiatan usahatani. Partisipasi petani sangat diperlukan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat partisipasi petani Pajale perspektif gender dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. Penelitian dilakukan mulai bulan April sampai Juni 2017. Lokasi Penelitian di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Sampel dalam penelitian ini adalah suami istri petani padi, jagung, dan kedelai sebanyak 216 keluarga petani. Data yang dikumpulkan dan diolah dengan statistik inferensi yaitu Structural Equation Modelling (SEM) LISREL 8.72 dan Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ciri kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dan dukungan terhadap lingkungan fisik dan sosio-ekonomi mempengaruhi partisipasi petani perspektif gender. Dengan demikian model partisipasi petani perspektif gender dapat tercapai dengan cara meningkatkan kepribadian petani, meningkatkan intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani, serta dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi.

Kata kunci: Partisipasi, padi, jagung, kedelai, gender

Pendahuluan

Sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam pembangunan. Peran penting sektor pertanian tersebut menjadikan pembangunan pertanian sebagai prioritas dalam setiap langkah pembangunan. Walaupun kontribusi sektor pertanian hanya berkisar \pm 30% terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB), namun dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerja mencapai lebih dari 50%. Oleh karena itu meskipun kontribusi relatif sektor pertanian dalam pembentukan Produk

Domestik Bruto (PDB) rendah, tetapi peran sektor ini sangat strategis, dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Artinya masyarakat menjadi tujuan akhir, maupun sebagai pelaku aktif dalam pembangunan. Salah satu kunci sukses pencapaian SDGs terletak pada kinerja sektor pertanian. Kementerian Pertanian (KEMANTAN) menetapkan sebelas arah kebijakan pembangunan pertanian untuk tahun 2015-2019

¹Korespondensi penulis

E-mail: asihmulya@ymail.com

diantaranya adalah peningkatan ketahanan pangan (padi, jagung, dan kedelai). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya dukungan kebijakan strategis dan pengaturan teknis agar seluruh sumberdaya, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam berfungsi secara harmonis dan optimal. Dalam rangka pencapaian sasaran pencapaian ketahanan pangan sebagai bagian dari kedaulatan pangan nasional, maka disusun langkah operasional peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai (Pajale) tahun 2015, melalui Program Upaya Khusus Swasembada Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus Pajale).

Target swasembada dari ketiga komoditas tersebut menjadi penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan nasional dengan mengedepankan produksi dalam negeri dan kemandirian didalam menentukan kebijakan nasional di bidang pangan. Langkah operasional peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai terbagi dua yaitu peningkatan luas tanam dan peningkatan produktivitas (Kementan 2015). Untuk itu kementerian Pertanian pada tahun 2016 menargetkan peningkatan produksi padi minimal 76,2 juta ton GKP, jagung 21,4 juta ton, kedelai 1,82 juta ton.

Ketahanan pangan merupakan upaya mewujudkan penduduk berkualitas, yaitu penduduk yang sehat, aktif, dan produktif, sehingga mampu untuk hidup sejahtera. Oleh karena itu, pemenuhan pangan yang cukup baik, sampai tingkat individu harus tercapai. Upaya mewujudkan ketahanan pangan merupakan tanggung jawab seluruh pihak termasuk pemerintah daerah. Untuk mencapai ketahanan pangan wilayah yang ideal, diperlukan strategi yang tepat. Arah kebijakan umum pengembangan sektor pertanian ditujukan pada upaya, peningkatan produktivitas, produksi, dan nilai tambah hasil-hasil pertanian untuk menunjang kebutuhan pangan nasional serta memenuhi kebutuhan bahan baku industri dan ekspor, sekaligus meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan para pelaku usahanya melalui Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus Pajale). Untuk itu pembangunan sektor pertanian selalu dikaitkan dengan kondisi kehidupan petani di daerah perdesaan. Menurut Listiani (2002) permasalahan kondisi di daerah perdesaan melibatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan pertanian mutlak sangat diperlukan, karena sebagai modal dasar pembangunan. Untuk mensejajarkan tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja bukan semata-mata masalah mengejar kepentingan, dari segi ekonomis atau peningkatan

pendapatan, akan tetapi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan perempuan dalam masyarakat. Untuk pengelolaan usahatani, tidak hanya laki-laki saja yang terlibat di dalamnya, tetapi perempuan juga ikut berperan. Perempuan disamping bekerja sebagai ibu rumah tangga, juga harus bekerja sebagai tenaga kerja pada usahatannya. Namun demikian Perempuan jarang sekali dilibatkan dalam program pembangunan.

Untuk mendukung pembangunan sektor pertanian, diperlukan program tematik sebagai kegiatan yang secara langsung berimplikasi terhadap pertumbuhan di sektor pertanian, yang tertuang dalam arah kebijakan pembangunan pertanian untuk tahun 2015-2019. Program tematik yang berhubungan dengan sektor pertanian diantaranya pengarusutamaan gender (PUG). Pengarusutamaan gender mengarah kepada aspek kesetaraan dan keadilan gender petani (laki-laki dan perempuan), dengan memperhatikan kebutuhan, permasalahan, aspirasi, pengalaman, peran, dan tanggung jawab serta dampaknya pada seluruh pelaku pembangunan.

Fenomena perempuan bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih perempuan yang tinggal di perdesaan. Apabila dilihat dari curahan waktu kerja, rata-rata perempuan sangat berperan dalam aktivitas pertanian terutama pada sub sistem produksi (Safar 2006). Peran perempuan di sektor pertanian tersebut telah berlangsung lama dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Memperhatikan peran sentral perempuan dalam kegiatan-kegiatan pertanian, maka perempuan harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh akses kepada lahan dan sumberdaya yang lain, seperti: kredit, teknologi, dan pengetahuan (Wahyuni 2007). Menurut Supriyanti (2006), masih ada gejala yang menunjukkan ketidakadilan dan deskriminasi gender dibidang pertanian. Hubeis (2010) mendefinisikan peran gender (*gender role*) sebagai peran perempuan atau peran laki-laki yang diaplikasikan dalam bentuk nyata menurut kultur setempat yang dianut dan diterima. Definisi ini menunjukkan bahwa peran gender di suatu wilayah akan berbeda dari peran gender lainnya sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Walaupun peran gender pada tiap wilayah berbeda, namun peran ini dapat digolongkan ke dalam beberapa tipe secara universal. Moser (1993) mengemukakan tiga tipe peran gender, yakni peran reproduktif, peran produktif, dan peran masyarakat (sosial).

Menurut Rokhani (2009) faktor-faktor yang

mempengaruhi suami dalam berpartisipasi pada pengelolaan usahatani adalah luas lahan yang dimiliki dan umur petani. Slamet (2003) mendefinisikan partisipasi sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Penelitian Sadono *et al.* (2014) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok adalah pola pemberdayaan yang kurang sesuai dengan rendahnya ciri pribadi petani. Handayani (2008) menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap sikap proaktif masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan adalah pendidikan, pendapatan dan kondisi sarana prasarana lingkungan pemukiman. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan adalah pendapatan, ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan pemukiman dan persepsi tentang kualitas lingkungan. Menurut Janah dan Effendi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu faktor internal (usia, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusaha tani) sedangkan faktor eksternal adalah pekerjaan, penghasilan, dan luas lahan.

Menurut Agboola *et al.* (2015) terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi petani sayur pemuda tani (usia, luas lahan, tingkat pendapatan, jenis kelamin, agama, dan status perkawinan) terhadap partisipasi praktek pertanian sayuran dengan cara adat, dimana hubungan yang kuat terdapat pada variabel agama dan jenis kelamin. Menurut Tewodros (2015) partisipasi rumah tangga dalam program penyuluhan signifikan pada karakteristik kepala rumah tangga (seperti usia dan tingkat pendidikan), ukuran keluarga, status kekayaan rumah tangga, dan durasi mengikuti program, serta status keamanan pangan rumah tangga meningkat dengan partisipasi program sebagai penggunaan input eksternal dan saran teknis meningkatkan hasil panen untuk rumah tangga peserta program penyuluhan. Menurut Beyene (2000) rumah tangga yang partisipasinya tinggi adalah rumah tangga yang kaya karena petani dari rumah tangga kaya dapat mengikuti pelatihan sebelumnya yang menggunakan biaya. Tewodros (2015) rumah tangga yang kaya partisipasinya tinggi karena petani kaya dapat mengadopsi program sebelumnya selain itu juga petani kaya dapat bertahan jika ada guncangan

cuaca dan harga.

Faktor-faktor penentu partisipasi dalam produksi jamur di Swaziland yaitu: kelembagaan rumah tangga dan pertanian, penyebaran informasi, pelatihan bagi petani, dan sosialisasi kandungan gizi yang terdapat pada Jamur *Mabuza et al.* (2012). Menurut Suwanto dan Sapja (2012) rata-rata tingkat partisipasi petani dalam konversi lahan sedang, Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam konversi lahan yaitu: jumlah anggota keluarga yang bekerja (orang), pendidikan formal petani, ternak ruminasia, luas penguasaan lahan dan yang tidak berpengaruh nyata dalam konservasi lahan yaitu: umur dan jumlah anggota rumah tangga. Asafu dan Adjave (2008), dan Lichtenberg *et.al.* (2010) menjelaskan bahwa luas lahan adalah faktor penting yang mempengaruhi petani dalam berpartisipasi melaksanakan kegiatan konservasi lahan. Tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi umumnya masih kurang terutama dalam melakukan penyiangan, pengolahan tanah, pemberian bahan organik, pengairan yang efektif dan efisien, varietas unggul baru, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan penggunaan benih berlabel. Tetapi partisipasi petani dalam hal penerapan teknologi pada aspek tanam bibit umur 21 hari, tanam 1-3 batang/rumpun, dan panen tepat waktu (Fitri dan Dedy 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adesoji dan Farinde (2006) dan Ajala *et al.* (2012) dimana, jika input dan pelatihan yang disediakan untuk petani memadai, maka tingkat partisipasi akan meningkat pada pemuda tani yang mengikuti pelatihan sayuran. Aminah (2013), menyatakan kemampuan manajerial petani dalam merencanakan dan mengevaluasi usahatani di Kabupaten Halmahera Barat berada pada kategori rendah.

Penelitian-penelitian sebelumnya (Hartomo 2007 dan Soenarmo 2007) terbukti bahwa program pembangunan dan sumberdaya pembangunan lebih banyak ditujukan kepada laki-laki. Penelitian-penelitian sebelumnya (Sadono *et al.* 2014; Aminah *et al.* 2015; Astuti 2012; Hishiyama 2013; Prijana 2015; Tohidi dan Jabbari 2011) belum meneliti partisipasi petani petani perspektif gender. Penelitian ini akan meneliti partisipasi petani padi, jagung, dan kedelai dilihat dari aspek gender petani laki-laki dan petani perempuan dalam mengembangkan usahatannya. Penelitian ini berusaha melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yaitu partisipasi petani dalam usahatani padi, jagung,

dan kedelai perspektif gender. Dari rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah

Metode Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan dalam rentang waktu 3 (tiga) bulan, mulai pada Bulan April hingga Juni 2017. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak merupakan daerah sentra tanaman padi, jagung, dan kedelai di Provinsi Banten. Dari dua Kabupaten setra tanaman Pajale dipilih tiga kecamatan dari masing-masing kabupaten. Kecamatan terpilih dari Kabupaten pandeglang, yaitu Kecamatan Munjul untuk sentra tanaman padi, Kecamatan Sobang untuk sentra tanaman kedelai, dan Kecamatan Panimbang untuk sentra tanaman jagung. Kecamatan terpilih dari Kabupaten Lebak yaitu: Kecamatan Cipanas untuk sentra tanaman padi, Kecamatan Gunung Kencana untuk sentra tanaman jagung,

dan Kecamatan Leuwidamar untuk sentra tanaman kedelai. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berjumlah 216 responden (216 Rumah tangga petani). Data dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan statistik inferensia yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 (*Statistical Product and Service Solution*) untuk uji beda *Mann Withney* dan *LISREL* 8.72.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani

Karakteristik individu secara umum merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Menurut Rakhmat (2002) karakteristik individu terbentuk dari faktor biologis yang mencakup genetis, sistem syaraf serta sistem hormonal dan faktor sosio-psikologis berupa

Tabel 1. Sebaran Petani Padi, Jagung, dan Kedelai Menurut Karakteristik Individu

| Karakteristik Individu | Kategori | Petani | | Total N=432 (%) | U-Test |
|------------------------|----------------------------|---------------|---------------------|-----------------|---------|
| | | Laki-laki (%) | Perempuan N=216 (%) | | |
| Umur | Dewasa awal (18-39 Tahun) | 15,3 | 35,6 | 25,5 | 0,000** |
| | Dewasa Madya (40-60 Tahun) | 71,3 | 62,5 | 66,9 | |
| | Dewasa Akhir (>60) | 13,4 | 1,9 | 7,6 | |
| Rataan | | 1,98 | 1,66 | 1,82 | |
| Pendidikan | SD | 57,9 | 69,4 | 63,7 | 0,008** |
| | SMP | 29,2 | 23,6 | 26,4 | |
| | SMA | 10,6 | 5,6 | 8,1 | |
| | Perguruan tinggi | 2,3 | 1,4 | 1,9 | |
| Rataan | | 1,57 | 1,39 | 1,48 | |
| Kekosmopolitan | Rendah (1 - 1,49) | 0,4 | 18,1 | 9,3 | 0,000** |
| | Sedang (1,5- 2,49) | 34,3 | 65,7 | 50,0 | |
| | Tinggi (2,5 - 3,49) | 59,3 | 15,7 | 37,5 | |
| | Sangat tinggi (3,5- 4) | 6,0 | 0,5 | 3,2 | |
| Rataan | | 2,71 | 1,99 | 2,35 | |

komponen-komponen konatif yang berhubungan dengan kebiasaan dan afektif. Karakteristik adalah bagian pribadi yang melekat pada diri seseorang yang mencerminkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Lion Berger (1982) menyatakan bahwa karakteristik individu atau personal adalah faktor yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa umur, pendidikan formal, dan kekosmopolitan menunjukkan bahwa perbedaan yang sangat nyata antara petani laki-laki dan petani perempuan dalam pengelolaan usahatani Pajale.

Berdasarkan uji *Mann Whitney* diperoleh nilai U-tes 0,000 yang menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat nyata antara petani laki-laki dan petani perempuan. Sebaran responden menurut karakteristik umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori dewasa madya (40-60) Tahun dengan total persentase mencapai 66,96 persen terdapat 71,3 petani laki-laki dan 62,5 persen petani perempuan. Hal ini menjelaskan bahwa umumnya petani Padi, Jagung, dan Kedele baik laki-laki maupun perempuan umumnya berusia sekitar 40 sampai 60 tahun.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, umumnya responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan nilai persentase 63,7 persen dengan rincian, petani perempuan umumnya berpendidikan SD lebih tinggi (69,4 persen) dibandingkan petani laki-laki (57,9 persen).

Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih cepat dan lebih matang dalam menerima dan menerapkan suatu program pelatihan. Tingkat pendidikan mempengaruhi sikap, tindakan, dan pola pikir petani dalam mengambil keputusan terhadap inovasi. Selain itu, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktifitas dan mutu kerja yang

dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan. Pada hakekatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial (Priyono dan Pranarka 1996). Rataan skor menunjukkan bahwa pendidikan formal petani umumnya sekolah Dasar (SD) dengan nilai rata-rata 1,48. Terdapat perbedaan yang sangat nyata tingkat pendidikan formal pada petani laki-laki dan perempuan, menurut Rogers (2003) bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi respon petani terhadap keberadaan inovasi teknologi. Hal ini didukung oleh pernyataan Yunita (2011) bahwa pendidikan formal dapat memberikan atau menambah kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah yang terjadi.

Kosmopolit secara umum dapat diartikan sebagai keterbukaan seseorang terhadap berbagai sumber informasi sehingga memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa petani yang kosmopolit adalah petani yang memiliki hubungan dengan pihak lain yang berada di luar komunitasnya. Menurut Rogers (2003), kekosmopolitan adalah derajat sejauhmana seseorang berorientasi di luar sistem sosialnya. Tingkat kekosmopolitan adalah keterbukaan petani terhadap informasi melalui hubungan mereka dengan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan. Tingkat kekosmopolitan dicirikan antara lain banyaknya aktifitas ke luar sistem sosial (keluar desa), berinteraksi dengan pihak luar sistem sosial (tamu), kontak dengan lembaga penelitian, keterdedahan terhadap teknologi informasi dan komunikasi baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik. Tingkat kekosmopolitan yang dikaji dalam penelitian adalah usaha responden dalam mencari informasi tentang usahatani Pajale, menghadiri kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan usahatani Pajale, kegiatan sosial yang dilakukan responden, kegiatan responden dalam menerima ide-ide baru dari pihak luar, menghubungi penyuluh, tokoh masyarakat, petani di luar kelompok tani, dan dinas pertanian, bila responden menemukan permasalahan tentang usahatannya. dan menghubungi petani di luar kelompok tani. Selain itu, responden juga mencari informasi melalui media massa dan internet untuk mengatasi permasalahan usahatannya.

Sebaran responden menurut tingkat kekosmopolitan (Tabel 1) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori

sedang dengan nilai rata-rata 2,35 yang berarti lebih mencirikan tipe agak kekosmopolitan. Interaksi petani baik petani perempuan maupun petani laki-laki umumnya mereka memecahkan masalah usahatani Pajale ke petani lain yang berada dalam satu kelompok tani. Jika permasalahan tidak terpecahkan, biasanya petani mengunjungi penyuluh di BP3K/UPT untuk mendiskusikan permasalahannya. Berdasarkan uji beda *Mann Whitney* menunjukkan perbedaan yang sangat nyata antara petani perempuan dan petani laki-laki, dimana petani laki-laki cenderung memiliki tingkat kekosmopolitan yang lebih tinggi (59,3 persen) daripada petani perempuan yang berada pada kategori sedang (65,7 persen). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kekosmopolitan pada petani laki-laki dan petani perempuan. Umumnya petani laki-laki lebih aktif berinteraksi dan mencari informasi tentang usahatani Pajale dibandingkan petani perempuan.

Tingkat Partisipasi Petani Perspektif Gender

Sebaran responden berdasarkan perubahan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada usahatani Pajale dapat dilihat pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada indikator perencanaan usahatani Pajale berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata

2,15. Namun demikian terdapat perbedaan yang sangat nyata antara petani laki-laki dan perempuan, di mana petani laki-laki berada pada kategori tinggi (43,1 persen) sedangkan petani perempuan berada pada kategori rendah (56,9 persen). Hal ini terjadi karena petani perempuan tidak dilibatkan dalam perencanaan usahatani pada kelompok tani. Petani perempuan menganggap bahwa perencanaan usahatani Pajale dilakukan oleh petani laki-laki yang tergabung dalam kelompok tani. Dalam penelitian ini yang dilihat pada aspek perencanaan adalah: ikut serta dalam merumuskan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam kelompok tani, ikut serta dalam merumuskan tentang alternatif-alternatif jenis kegiatan usahatani Pajale yang dilaksanakan kelompok, ikut serta dalam memutuskan jenis kegiatan usahatani yang akan dilaksanakan kelompok, ikut serta dalam menentukan sumberdaya dan biaya akan digunakan dalam kegiatan usahatani dalam kelompok, dan ikut serta dalam menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan usahatani dalam kelompok.

Berdasarkan indikator partisipasi pada aspek pelaksanaan, petani Pajale berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,23. Namun demikian terdapat perbedaan yang sangat nyata antara petani laki-laki dan petani perempuan, di mana petani laki-laki

Tabel 2. Sebaran Partisipasi Petani dalam Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai

| Karakteristik individu | Kategori | Petani | | Total N = 432 | U-Test |
|------------------------|---------------|----------------------|----------------------|------------------|---------|
| | | Laki-laki N = 216 | Perempuan N = 216 | | |
| | | % | % | % | |
| Perencanaan | Rendah | 4,6 | 56,9 | 30,8 | 0,000** |
| | Sedang | 37,5 | 27,8 | 32,6 | |
| | Tinggi | 43,1 | 11,1 | 27,1 | |
| | Sangat tinggi | 14,8 | 4,2 | 9,5 | |
| Rataan | | 2,68 | 1,63 | 2,15 | |
| Pelaksanaan | Rendah | 3,7 | 47,7 | 25,7 | 0,000** |
| | Sedang | 36,1 | 34,3 | 35,2 | |
| | Tinggi | 45,4 | 13,9 | 29,6 | |
| | Sangat tinggi | 14,8 | 4,2 | 9,5 | |
| Rataan | | 2,71 | 1,75 | 2,23 | |
| Evaluasi | Rendah | 11,6 | 64,8 | 38,2 | 0,000** |
| | Sedang | 41,7 | 23,6 | 32,6 | |
| | Tinggi | 34,3 | 11,6 | 22,9 | |
| | Sangat tinggi | 12,5 | 0 | 6,3 | |
| Rataan | | 2,48 | 1,47 | 1,97 | |

Keterangan: Rendah (1-1,49); Sedang (1,5-2,49); Tinggi (2,5-3,49); Sangat tinggi (3,5-4)

berada pada kategori tinggi (45,4 persen) dan petani perempuan berada pada kategori rendah (47,7 persen). Hal ini didukung dengan fakta dilapangan bahwa yang melaksanakan penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok tani (RDKK) adalah petani laki-laki karena petani laki-laki yang menjadi anggota dan pengurus kelompok tani sedangkan perempuan tidak dilibatkan dan tidak terdaftar dalam kepengurusan kelompok tani. Dalam penelitian ini pada aspek pelaksanaan yang dilihat adalah ikut serta dalam mempersiapkan tempat yang akan digunakan dalam kegiatan kelompok, ikut serta dalam menerima penjelasan program-program pertanian ke anggota kelompok, ikut serta dalam usaha pencarian dana untuk kegiatan kelompok, ikut serta dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan, dan ikut serta dalam pembuatan laporan kegiatan. Hasil penelitian Fitriyanti (2013) partisipasi petani rendah karena kurangnya keterlibatan petani dalam memberikan masukan, ide, dan kritik dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan indikator partisipasi pada aspek evaluasi, petani Pajale berada pada kategori rendah. Di mana terdapat perbedaan yang sangat nyata antara petani laki-laki dengan petani perempuan. Petani laki-laki masuk pada kategori sedang (41,7 persen) sedangkan petani perempuan masuk dalam kategori rendah (64,8 persen). Hal ini dikarenakan umumnya petani baik laki-laki maupun perempuan cenderung tidak dilibatkan dalam proses evaluasi oleh para pengurus kelompok tani, bahkan lebih jauh lagi terdapat kelompok tani yang tidak melakukan kegiatan evaluasi, hanya sebatas pelaksanaan saja. Dalam penelitian aspek evaluasi yang dilihat adalah ikut serta dalam merencanakan proses evaluasi/monitoring kegiatan/program yang dilaksanakan, ikut serta dalam menentukan siapa yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi/monitoring kegiatan/program yang telah ditetapkan, ikut serta dalam menentukan kriteria keberhasilan kegiatan/program yang telah dilaksanakan, ikut serta dalam melaksanakan evaluasi kegiatan sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan, ikut serta dalam merumuskan hasil evaluasi/monitoring dan dalam pembuatan laporan evaluasi/monitoring kegiatan/program yang dilaksanakan. Setiap program yang dilaksanakan oleh kelompok tani umumnya setelah program selesai dilaksanakan, umumnya tidak dievaluasi, hal ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan di mana partisipasi petani baik laki-laki maupun petani perempuan berada pada kategori sedang. Tanjung *et*

al. (2017) mengungkapkan kurangnya keterlibatan anggota masyarakat dalam pengelolaan hutan Nagari terjadi karena anggota masyarakat kurang dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan yang terdiri atas kegiatan perencanaan, penetapan batas areal kerja, dan evaluasi. Menurut Fitriyanti dan Sadono (2013) partisipasi petani rendah karena kurangnya keterlibatan petani dalam memberikan masukan, ide, dan kritik dalam proses pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan partisipasi petani pada usahatani Pajale tergolong sedang, hal ini menandakan keterlibatan petani dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi cenderung sedang. Hal yang sama dengan hasil penelitian Anggreany *et al.* (2016) dan Sriati *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa partisipasi petani dalam kategori sedang. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ankesa *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa partisipasi perempuan peduli lingkungan dalam penanganan sampah (tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) tergolong kategori tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani perspektif gender

Gambar 1 memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani baik laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan usahatani Pajale secara langsung. Tingkat partisipasi petani dipengaruhi oleh peubah langsung yaitu: (1) ciri kepribadian petani (X1), (2) Intensitas pemberdayaan (X5), (3) Ketersediaan informasi pertanian (X6), dan (4) Dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi. Pengaruh keempat peubah tersebut bersifat langsung, dimana pengaruh yang lebih besar (berdasarkan pada koefisien regresi terstandar β) ada pada peubah ciri kepribadian petani (0,45). Hasil uji beberapa indikator pengukuran menghasilkan kesimpulan model telah memenuhi kriteria *goodness of fit*, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan (Tabel 3).

Secara ringkas berdasarkan gambar estimasi parameter model struktural antar peubah penelitian yang diuji, Tabel 3 menyajikan secara ringkas rangkuman hubungan kausal antar peubah-peubah laten penelitian dan nilai t sebagai uji statistik. Ini berarti model dapat diestimasi dan dijadikan dasar pembuatan generalisasi dari variabel yang diteliti. (X2) ciri kepribadian petani: (X2.1) Semangat kerja keras, (X2.2) Kepercayaan diri, dan (X2.3) keberanian mengambil resiko. (X5) Intensitas pemberdayaan: (X5.1) Pengembangan

Tabel 3. Hasil Pengujian Goodness of Fit Model

| Goodness-of-Fit | Cutt-off-Value | Hasil | Kesimpulan |
|-----------------|------------------------|-------|------------|
| RMSEA | ≤ 0.08 | 0.065 | Fit |
| GFI | ≥ 0.90 | 0.940 | Sangat Fit |
| AGFI | $0,80 \geq GFI > 0.90$ | 0.900 | Fit |
| CFI | ≥ 0.90 | 0.970 | Sangat Fit |
| IFI | ≥ 0.90 | 0.970 | Sangat Fit |
| NFI | ≥ 0.90 | 0.950 | Sangat Fit |

kemampuan teknis, (X5.3) Penguatan keterlibatan petani, dan (X5.4) penguatan akses terhadap sumber daya. (X6) Ketersediaan informasi pertanian: (X6.1) manfaat informasi, (X6.2), dan (X6.3) kualitas informasi. (X7) Dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi: (X7.1) Dukungan kebijakan pemerintah, (X7.3) Ketersediaan infrastruktur, dan (X7.4) Dukungan kelembagaan. (Y1) Tingkat partisipasi petani dan usahatani Pajale: (Y1.1) Perencanaan usahatani, (Y1.2) Pelaksanaan usahatani Pajale, dan (Y1.3) Evaluasi usahatani Pajale.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model SEM

| Pengaruh Variabel | Standardized loading faktor | t-hit > 1.96 | Kesimpulan |
|-------------------|-----------------------------|---------------|------------|
| X2 → Y1 | 0.45 | 2,78 | Signifikan |
| X5 → Y1 | 0.32 | 2,23 | Signifikan |
| X6 → Y1 | 0,14 | 2,38 | Signifikan |
| X7 → Y1 | -0,13 | -2,07 | Signifikan |

Berdasarkan Tabel 4 partisipasi petani perempuan laki-laki dan perempuan (Y1), ciri kepribadian petani (X2), ketersediaan informasi pertanian (X6), dan dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi, masing-masing 0,22; 0,72; 0,14 dan -0,13. Secara matematik persamaan model struktural faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani adalah:

$$Y1 = 0.45 \cdot X2 + 0.32 \cdot X5 + 0.14 \cdot X6 - 0.13 \cdot X7$$

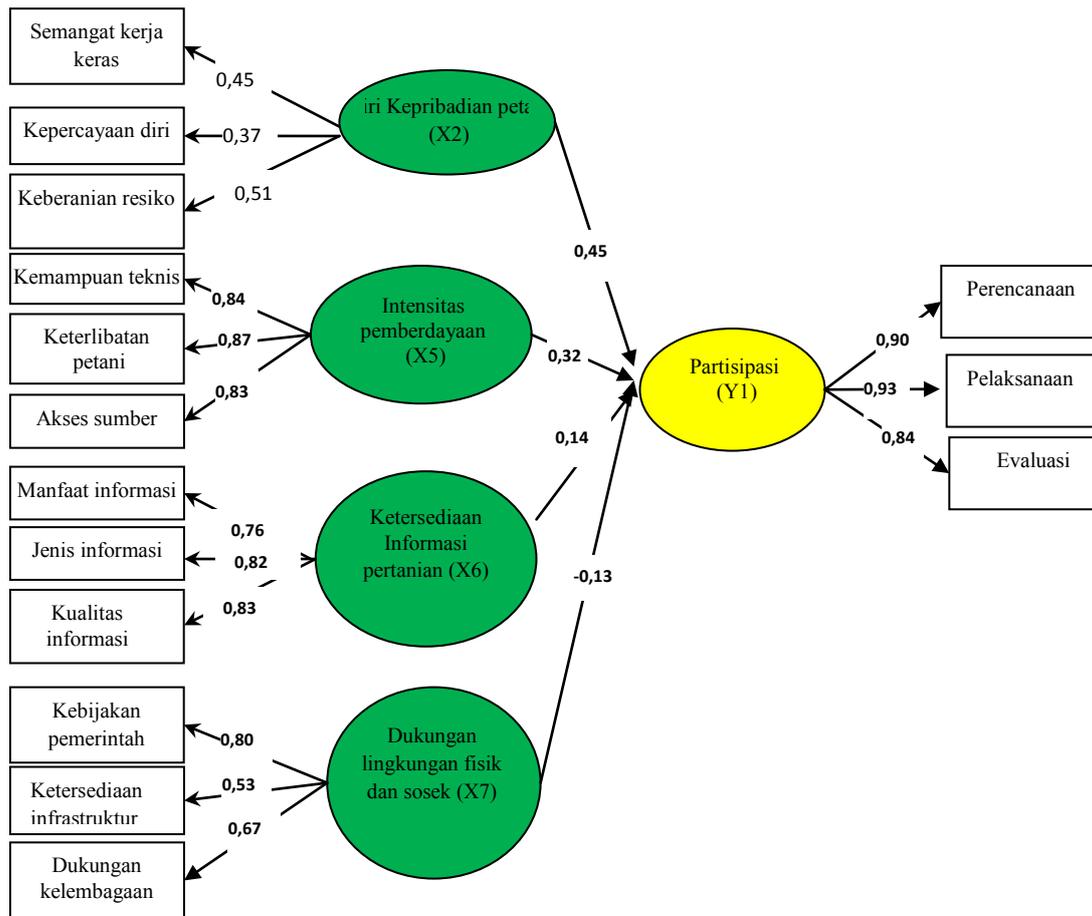
$$R^2 = 0,56$$

Artinya secara simultan pengaruh kedua peubah tersebut pada keberdayaan petani laki-laki dan perempuan pada usahatani Pajale adalah sebesar 0.56. Hal ini berarti bahwa keragaman data yang bisa dijelaskan oleh model tersebut sebesar 56 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain (yang belum terdapat dalam model) dan *error*.

Ciri Kepribadian Petani

Kepribadian adalah sifat-sifat yang relevan dengan perilaku individu yang didasarkan pada asumsi yang optimis bahwa setiap manusia memiliki sifat-sifat yang baik, dan sifat tersebut dapat menjadi kekuatan untuk menilai kepribadian manusia. Setiap petani memiliki kepribadian sendiri dan petani sebagai manusia sangatlah berbeda satu sama lain. Allport (1971) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri dan tidak ada orang yang berkepribadian sama, sehingga tidak ada dua orang yang bertingkah laku sama. Kepribadian merupakan unsur-unsur dalam jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dan kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Teori perilaku menyatakan bahwa seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, proses belajar atau latihan yang dialami, artinya perilaku seseorang dipengaruhi oleh *stimuli* dari lingkungan.

Konsep kepribadian merupakan konsep yang begitu luas sehingga suatu konstruksi yang sulit dirumuskan dalam satu definisi. Meskipun demikian, dengan ciri dan watak yang diperlihatkan petani secara kasat mata, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya maka informasi tentang tingkah laku, kepribadian petani dapat diamati dalam penelitian ini. Secara umum ciri kepribadian petani dilihat dari aspek semangat kerja, kepercayaan diri, keberanian resiko, dan kreativitas. Ciri kepribadian petani laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi partisipasi petani Pajale adalah semangat kerja keras, kepercayaan diri, dan keberanian resiko. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa nilai koefisien ciri-ciri kepribadian petani adalah positif dengan nilai koefisien standar regresi/ $\beta = 0,45$). Ini berarti semakin ciri kepribadian petani baik maka partisipasinya dalam berusahatani Pajale semakin tinggi. Baik petani laki-laki maupun petani perempuan mampu



Gambar 1. Pendugaan Parameter Model Struktural/Hybrid Model (Standardized) Petani Perempuan dan Laki-laki

mengembangkan unsur-unsur kekuatan individu yang dimiliki dalam mengembangkan usahatani Pajale.

Semangat kerja adalah gairah, keinginan dan hasrat yang kuat dalam bekerja. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai semangat kerja keras adalah usaha kerja keras yang dilakukan petani dengan penuh perhatian untuk berhasil. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa semangat kerja keras mempengaruhi tingkat partisipasi petani Pajale ($\lambda=0,45$). Umumnya petani di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak memiliki kerja keras yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil usahatani Pajale yang diperoleh menguntungkan petani. Hal tersebut menjadi perangsang bagi petani untuk lebih giat lagi bekerja. Dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan usaha, para petani menyatakan keinginan keras untuk mencoba varietas baru. Partisipasi petani tercermin dari semangat kerja keras petani tercermin dari (1) Pekerjaan bertani dilakukan dengan bekerja rutin pagi sampai dengan siang. (2) Pekerjaan bertani harus rajin mengontrol kondisi tanaman secara rutin. (3) Pekerjaan bertani harus mengamati kondisi pengairan secara rutin.

(4) Pekerjaan bertani harus rajin mengamati kondisi hama penyakit tanaman secara rutin. (5) Pekerjaan bertani harus dilakukan dengan semangat kerja keras.

Kepercayaan diri adalah keinginan dan hasrat yang kuat dalam merencanakan usaha atau pekerjaan, mengembangkan usaha, dan memecahkan masalah petani sendiri. Berdasarkan hasil analisis SEM menunjukkan bahwa Kepercayaan diri mempengaruhi tingkat partisipasi petani Pajale ($\lambda=0,37$). Artinya semakin petani percaya diri dalam mengelola usahatannya maka makin tinggi partisipasi petani dalam usahatani Pajale. Umumnya petani di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri petani baik laki-laki maupun perempuan terbangun dari peran penyuluh pertanian yang rutin bertemu dengan petani setiap minggunya, secara kontinyu berupaya membimbing dan menyampaikan metode-metode dan pengetahuan tambahan kepada petani. Peningkatan rasa percaya diri petani tidak terlepas dari peran penyuluh sebagai motivator bagi petani. Keberadaan penyuluh membawa pengaruh dan perubahan perilaku

jika petani merasa bahwa apa yang disampaikan penyuluh dapat dipercaya sesuai kenyataan dan apa yang dirasakan dapat mendatangkan keuntungan bagi petani dan keluarganya.

Peran penyuluh dan pengantar pembaruan lainnya dalam perspektif peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik petani merupakan hal yang positif, namun jika peran orang-orang di luar diri petani bersifat memelihara ketergantungan petani dan berlangsung lama terutama dalam pengambilan keputusan maka hal tersebut merupakan pendidikan yang kurang baik. Dalam falsafah penyuluhan yang terbaik adalah memperlakukan manusia sebagai orang yang cerdas dan bertanggungjawab sehingga lebih percaya pada pertimbangan sendiri dan bermanfaat bagi diri, keluarga, dan orang lain. Oleh sebab itu pendekatan dalam peningkatan rasa percaya diri petani adalah penyuluhan sebagai upaya pendidikan non formal. Kepercayaan diri petani tercermin dari : (1) Percaya bahwa metode yang dilakukan selama ini adalah metode yang lebih baik (2) Percaya bahwa apa yang diputuskan terkait usahatani adalah cara yang sudah tepat (3) Percaya bahwa bertani merupakan pekerjaan yang sesuai untuk diri dan kehidupan keluarganya (4) Percaya bahwa bertani dapat mencukupi kebutuhan keluarga, dan (5) Percaya bahwa bertani dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Keberanian resiko adalah kekuatan dan keberanian petani dalam memutuskan dan menanggung resiko dari keputusan yang telah diambilnya. Dalam hal ini keberanian resiko petani dalam penelitian ini adalah keberanian yang dimiliki petani dalam mengambil resiko menanam varietas baru, menerapkan jenis pupuk baru, menerapkan jenis obat-obatan hama penyakit tanaman yang baru diperkenalkan, melakukan pengendalian hama penyakit tanaman, berani melakukan aplikasi pestisida nabati meskipun belum tahu pasti khasiatnya, dan melakukan pengendalian hama penyakit tanaman meskipun terdapat hama dan penyakit tanaman. Berdasarkan hasil analisis SEM menunjukkan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi tingkat partisipasi petani Pajale ($\lambda=0,51$). Artinya Semakin petani baik laki-laki maupun perempuan berani dalam mengambil resiko usahatani maka partisipasi petani dalam berusaha Pajale semakin tinggi.

Keberanian resiko menunjukkan kesungguhan petani dalam menghadapi fenomena alam yang terkadang kurang menguntungkan usahatani.

Serangan penyakit tanaman yang merugikan petani, serta gejolak harga yang berfluktuasi adalah fenomena yang harus dihadapi petani dengan berani dengan sikap optimis terhadap tantangan itu. Keberanian resiko petani tercermin dari: (1) Pernah mengambil resiko menanam varietas baru. (2) Pernah mengambil resiko menerapkan jenis pupuk baru yang dianggap lebih baik. (3) Pernah mengambil resiko menerapkan jenis pestisida/obat-obatan hama penyakit tanaman yang baru dikenal/diperkenalkan (4) Pernah mengambil resiko dalam melakukan pengendalian hama penyakit tanaman, berani melakukan aplikasi pestisida nabati meskipun belum tahu pasti khasiatnya, dan (5) Pernah mengambil resiko dalam melakukan pengendalian hama penyakit tanaman meskipun terdapat hama/penyakit, berani tidak melakukan aplikasi pestisida kimia/pabrik. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa keberanian resiko mempengaruhi tingkat partisipasi petani Pajale ($\lambda=0,51$). Penelitian ini mendukung hasil penelitian Sadono *et al.* 2014 yang menyatakan ciri kepribadian petani adalah tercermin dari indikator keberanian mengambil resiko memiliki efek positif pada partisipasi petani dalam kelompok.

Permasalahan dan resiko kerugian usaha yang dirasakan dapat mengganggu pikiran dan kreativitas petani dalam meningkatkan usaha. Oleh karena itu petani perlu diberdayakan melalui pendampingan agar mampu mengendalikan diri jika usaha petani kurang berhasil. Keberanian resiko petani, tercermin dalam usahatani padi, hasil panen yang melimpah tidak membuat petani risau karena selain padi dapat dimakan (makanan Pokok nasi), padi juga dapat disimpan. Namun petani jagung, cenderung risau jika panen jagung, karena jagung yang ditanam bukan makanan pokok, sehingga walaupun dikonsumsi relatif sedikit sekali, sehingga tidak bisa dimakan jika tidak laku terjual. Sama halnya dengan tanaman kedelai. Berdasarkan fakta di lapangan, umumnya petani jagung menjual hasil tanamannya tidak sampai menunggu panen yang berupa jagung pipilan tetapi menjualnya dalam bentuk jagung muda (soleng), selain harganya yang cukup menguntungkan, banyak pedagang pengumpul yang langsung membeli hasil panen soleng ke lokasi tanam petani. Begitu pula tanaman kedelai yang diusahakan petani, umumnya petani menjual kedelai muda dalam bentuk ikatan. Menjual kedelai muda lebih menguntungkan dibandingkan menjual kedelai pipilan. Pada kedelai pipilan, selain waktu panennya lama, harga jualnya pun murah, karena

umumnya pengrajin tempe lebih memilih membeli kedelai *import* dari pada kedelai dari petani. Menurut pengrajin tempe, kedelai hasil panen petani, selain ukurannya kecil-kecil, harganya juga lebih mahal dari pada kedelai *import* yang dijual di pasar.

Intensitas Pemberdayaan

Intensitas pemberdayaan petani dapat dilihat dari aspek pengembangan kemampuan teknis, perilaku inovatif, keterlibatan petani, akses sumberdaya, dan kemampuan bermitra. Intensitas pemberdayaan petani laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi partisipasi petani Pajale adalah pengembangan kemampuan teknis, penguatan keterlibatan petani dan penguatan terhadap sumberdaya alam. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa nilai koefisien intensitas pemberdayaan petani adalah positif dengan nilai koefisien standar regresi/ $\beta = 0,32$).

Kemampuan teknis petani pada usahatani Pajale mempengaruhi tingkat partisipasi petani dengan nilai ($\lambda=0,84$). Artinya semakin baik kemampuan teknis yang dimiliki petani maka semakin berpartisipasi dalam usahatani Pajale. Dalam penelitian ini, pengembangan kemampuan teknis petani yang diteliti adalah frekuensi penyuluh membahas cara melakukan pesemaian yang baik, cara melakukan penanaman tanaman yang baik, perlunya pergiliran varietas/tanaman, cara mengendalikan hama penyakit tanaman secara terpadu, dan cara bertani secara organik. Umumnya petani di kedua kabupaten baik petani laki-laki maupun petani perempuan sudah memiliki kemampuan yang baik dalam berusahatani Pajale.

Penguatan keterlibatan petani pada usahatani Pajale mempengaruhi tingkat partisipasi petani dengan nilai ($\lambda=0,87$). Artinya semakin tinggi keterlibatan petani dalam usahatani Pajale maka semakin berpartisipasi dalam usahatani. Dalam penelitian ini, aspek penguatan keterlibatan petani dilihat dari frekuensi penyuluh mengajak petani bersama-sama mendiskusikan permasalahan usahatani yang dihadapinya, mendiskusikan kebutuhan usahatani yang diperlukan, merencanakan kegiatan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan usahatani yang dihadapi petani, mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam usahatani, dan aktif bekerjasama dalam kelompoknya ataupun dengan petani lain di luar kelompoknya. Baik petani laki-

laki dan perempuan di kedua kabupaten memiliki keterlibatan dalam berusahatani Pajale.

Penguatan akses sumberdaya pada usahatani Pajale mempengaruhi tingkat partisipasi petani dengan nilai ($\lambda=0,83$). Artinya semakin tinggi akses sumberdaya dalam usahatani Pajale maka semakin berpartisipasi dalam usahatani. Dalam penelitian ini, aspek penguatan akses sumberdaya yang dilihat adalah Penyuluh mengajak petani bersama-sama untuk mencari informasi yang diperlukan, membantu mendapatkan benih, pupuk, pestisida nabati atau pestisida kimia sesuai dengan kebutuhan petani, membantu untuk mendapatkan alat pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, membantu petani untuk mendapatkan bantuan permodalan sesuai dengan kebutuhan petani, dan membantu petani dalam menemukan sistem pasar yang menguntungkan petani.

Ketersediaan Informasi Pertanian

Pengaruh selanjutnya yang berperan dalam partisipasi petani adalah ketersediaan informasi pertanian. Dalam penelitian ini, manfaat informasi pertanian yang diteliti adalah informasi pertanian tentang sarana produksi pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet sesuai dengan kebutuhan informasi saat ini, informasi pertanian tentang teknologi pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet, informasi pertanian tentang kebutuhan pasar hasil pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet, informasi pertanian tentang pasca panen dan pengolahan hasil pertanian yang berasal dari penyuluh, dan informasi pertanian yang berasal dari media massa dan atau internet. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa nilai koefisien ketersediaan informasi pertanian adalah positif dengan nilai koefisien standar regresi/ $\beta = 0,14$). Artinya semakin tersedia informasi penyuluhan maka semakin tinggi partisipasi petani dalam usahatani Pajale. Faktor-faktor dari ketersediaan informasi pertanian yang mempengaruhi partisipasi petani adalah manfaat informasi, jenis informasi, dan kualitas informasi.

Manfaat informasi usahatani Pajale mempengaruhi tingkat partisipasi petani dengan nilai ($\lambda=0,76$). Artinya semakin banyak manfaat informasi yang diterima petani baik laki-laki dan perempuan maka semakin berpartisipasi dalam usahatani. Dalam penelitian ini, aspek manfaat informasi yang diteliti adalah manfaat yang diterima petani tentang

informasi pertanian tentang sarana produksi, teknologi pertanian, pasca panen, informasi pasar, dan sarana produksi pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet sesuai dengan kebutuhan informasi saat ini.

Jenis informasi usahatani mempengaruhi tingkat partisipasi petani dengan nilai ($\lambda=0,82$). Artinya semakin beragam jenis informasi yang diterima petani baik laki-laki dan perempuan maka semakin berpartisipasi dalam usahatannya. Dalam penelitian ini, aspek jenis informasi yang diteliti adalah informasi pertanian yang disajikan di media massa, internet, lembaga penyuluhan, dinas pertanian, dan lembaga penelitian pertanian yang memiliki bermacam-macam informasi (teknis, harga, jumlah, jenisnya, dan tempat dimana bisa diperoleh). Berdasarkan hasil penelitian, umumnya petani memperoleh informasi dari penyuluh pertanian.

Kualitas informasi usahatani Pajale mempengaruhi tingkat partisipasi petani dengan nilai ($\lambda=0,83$). Artinya semakin baik kualitas informasi yang diterima petani baik laki-laki dan perempuan maka semakin berpartisipasi dalam usahatannya. Dalam penelitian ini kualitas informasi dilihat dari: informasi pertanian yang disajikan di media massa dan atau internet memiliki kesesuaian dan kemanfaatan yang menunjang kebutuhan petani yang terkait muatan agribisnis, keserasian lingkungan, muatan teknologi tepat guna, dan teknologi tepat guna.

Dukungan Lingkungan Fisik dan Sosial Ekonomi

Dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi petani Pajale adalah dukungan kebijakan pemerintah, ketersediaan infrastruktur dan dukungan kelembagaan. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa nilai koefisien dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi adalah negatif dengan nilai koefisien standar regresi/ $\beta = -0,13$). Ini berarti semakin tinggi dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi maka partisipasinya dalam berusaha Pajale semakin rendah. Dukungan kebijakan pemerintah, Ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan dalam usahatani Pajale mempengaruhi tingkat partisipasi petani dengan nilai ($\lambda=0,80$; $\lambda=0,53$ dan $\lambda=67$).

Kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan usahatani Pajale bias gender laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada data kelompok tani, calon

penerima calon lahan (CPCL) penerima bantuan pada program Upsus Pajale adalah laki-laki. Dalam penelitian ini dukungan kebijakan pemerintah dilihat dari: pemerintah membantu dalam pengadaan benih bermutu, pemerintah membantu dalam pengadaan pupuk dan obat-obatan, pemerintah membantu dalam pengadaan traktor, pemerintah membuat kebijakan harga benih bermutu dan pupuk. Kebijakan pemerintah hanya dirasakan oleh petani laki-laki saja sedangkan petani perempuan tidak mendapatkan. Bantuan traktor tidak dinikmati oleh seluruh anggota kelompok tani karena bantuan traktor di simpan dirumah ketua kelompok tani. Ketersediaan infrastruktur bagi petani dalam mengelola usahatannya seperti bantuan rehabilitasi jaringan irigasi tersier bias gender, dimana hanya melibatkan petani laki-laki saja. Dukungan kelembagaan hanya dirasakan oleh petani laki-laki karena petani perempuan tidak dilibatkan dalam keanggotaan kelompok tani.

Kesimpulan

Terdapat perbedaan partisipasi yang sangat nyata antara petani laki-laki dan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan, di mana petani laki-laki berada pada kategori tinggi sedangkan petani perempuan berada pada kategori rendah. Pada tahap evaluasi terdapat perbedaan antara petani laki-laki dan perempuan dimana pada petani laki-laki berada pada kategori sedang dan pada petani perempuan berada pada kategori rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani perspektif gender untuk laki-laki dan perempuan yaitu ciri kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dan dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi.

Daftar Pustaka

- Adesoji SA, Farinde AJ. 2006. Socio economic factors influencing yield of arable crop in Osun State. Nigeria. *Asian J. Plant Sci.* 5: 630-634.
- Agboola AF, Adekunle IA, Ogunjimi SI. 2015. Assessment of youth participation in indigenous farm practices of vegetable production in Oyo State, Nigeria. 7: 73-79.
- Ajala AO, Ogunjimi SI, Farinde AJ. 2012. Assessing the effectiveness of improved cassava production technologies among cassava farmers in Osun state.

- Nigeria Wudpecker J. *Agric. Res.* 1(7): 281-288.
- Allport, Gordon. 1971. *Personality s Psychological Interpretation*. Constable & Co, Ltd, London.
- Aminah S, Sumardjo, Lubis DP, Susanto D. 2015. Factor affecting peasants empowerment in West Halmahera District. A case study from Indonesia. *J. Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics.* 116 (1): 1-15.
- Anggreany S, Muljono P, Sadono D. 2016. Partisipasi Petani dalam Replanting Kelapa Sawit di Propinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan.* 12(1): 1-14.
- Ankesa H, Amanah S, Asngari PS. 2016 Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan.* 12(2): 105-113.
- Asafu A. 2008. Factors affecting the adoption of soil conservation measures: a case study of fujian cane farmers. *Journal of agriculture and resource economics.* 33(1): 99-17
- Astuti M. 2012. Pemberdayaan perempuan miskin perspektif pemanfaatan sumber daya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship. *J. Sosiokonsepsia.* 17 (3): 241-251.
- Beyene T, Assefa A. 2000. Croppenstdent the impact of agricultural extension on farm productivity. *J. Agric. Econ.* 4(1).
- Fitri, Dedy K. 2014. Partisipasi anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi padi tanam sebatang di Desa Taratak Bancah Kecamatan Silungkang Sawah Lunto. 9(1): 21-28.
- Fitriyanti N, Sadono D. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri di Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan.* 9(1): 80-87
- Handayani S. 2008. Partisipasi masyarakat kampung kota untuk meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hartomo W. 2007. Kebijakan sistem usaha tani berkelanjutan perspektif gender di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. [Disertasi]. Bogor (ID) Institut Pertanian Bogor.
- Hishiyama R. 2013. Sustainable empowerment models for rural pastoral communities in Kenya. *J Sage.* 85(1): 432-442. [Internet] [dapat diunduh di <http://www.sciencedirect.com>].
- Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press Bogor.
- Janah DM, Effendi M. 2011. Partisipasi petani dalam program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi (Prima Tani). *J. Faperta.* 8(1): 9-16.
- [Kementan] Kementrian Pertanian 2015. *Rencana Strategis Kementrian Pertanian 2015-2019*. Jakarta.
- Lichtenberg E, Smith R. 2010 Slippage conservation cost shrring amer. *Jurnal Agriculture Econ.* 93(1) 113 -129.
- Lionberger HF, Gwin PH. 1982. *Communication Strategies*. Illinois: The Interstate Orienters & Publishers, Inc.
- Listiani. 2002. *Gender dan Komunitas Perempuan Pedesaan*. Medan (ID): Bitra Indonesia.
- Mabuza ML, Ortmann GF, Wale E. 2012 . Determinants of farmers participation in oyster mushroom production in Swaziland: Implication for Promoting a non Conventional Agricultural Enterprise. 51 (4): 19-40.
- Marliyah L, Heri E, Sayekti S. 2013. Model pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat agribisnis di kawasan Bandung. *J. Ilmiah Pawiyata.* 10(3): 24-33.
- Moser CON. 1993. *Gender Planning and Development: Teori, Practice & Training*. Roulledge. London.
- Prijana. 2005. Model pemberdayaan masyarakat lokal. *J. Komunikasi dan Informasi.* 4(1): 146-151.
- Prijono O.S., Pranarka A.M.W. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. CSIS.
- Rahmat J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers E M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth Edition. London: Free Press.
- Rokhani. 2009. Analisis pembangunan sektor pertanian berperspektif gender di Kabupaten Ngawi. *J. Sosial ekonomi pertanian* 3(2): 21-31 [Internet]. [dapat diunduh di <http://scholar.google.ac.id/scholar>].
- Sadono D, Sumardjo. Gani DS, Amanah S. 2014. Farmer empowerment in the management of rice farming in two district in West Java. *J. Rural Indonesia.* 2(1): 107-126.
- Sadono D. 2012. Model pemberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur, Provinsi Jawa Barat. [Disertasi]. (ID) Institut Pertanian Bogor.
- Safar M. 2006. *Diferensiasi peran gender dan pengaruh*

- budaya dalam aktivitas pertanian di perdesaan studi di Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Selami IPS*. 19(1): 21-30.
- Slamet M. 2003. Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Didalam: IdaYustina dan Adjat Sudrajat, editor. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Soenarmo MS. 2007. Kesetaraan gender dalam pembangunan perikanan pantai kasus Kabupaten Subang Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sriati, Hakim N, Arbi M. 2017. Partisipasi Petani dan Efektivitas Gapoktan dalam Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 88-96.
- Supriyati. 2006. Analisis gender di daerah pengembangan usahatani lahan pantai Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Agro Ekonomi*. 13(1) 181-190. Yogyakarta.
- Suwarto, Anantanyu S. 2012. Model partisipasi petani lahan kering dalam konservasi lahan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(2): 218-234. Surakarta.
- Tanjung NS, Sadono D, Wibowo CT. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatra Barat. *Jurnal Penyuluhan* 13(1): 14-30.
- Tewodros T. 2015. Extension programme participation and smallholder's livelihood: Evidencer from Awassa Zuria District, ANNPR, Ethiopia. 7(1): 150-155.
- Tohidi H, Jabbari MM. 2011. The aspects of empowerment of human resources J. *Proced*. 31 (2011): 829-833. [Internet]. [dapat diunduh di <http://www.sciencedirect.com>].
- Wahyuni ES. 2007. Perempuan petani dan penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Agrimedia*. 12(1): 70-81.
- Yunita. 2011. "Strategi Peningkatan Kapasitas Rumahtangga Petani Padi Sawah Lebak menuju Ketahanan Pangan Rumahtangga, Kasus di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.